Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Volume VIII, No.1, 189-201, September 2016, ISSN: 1978-4767

KARAKTERISTIK DAN MANHAJ TAFSIR MARAH LABID KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Masnida
Iinstitut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung
Email: masnida@gmail.com

Abstract

The Qur'an is the word of Allah which contains many elements, starting with the things related to ubudiyyah mahdlah or ghairu mahdlah. To explore what is meant and desired by the Qur'an, it is a necessary tool to dissect it, that is the science of exegesis. With the science of interpretation, we are expected as a reviewer and observer of the Qur'an can understand the sciences contained in it, both the nature of khass or mujmal. The understanding and interpretation activities of the Qur'an will never be completed. Dialectics that occur also have ups and downs in conjunction with the openness, skill, and ability of an interpreter. In Indonesia, the study of Tafseer is also interesting for us to study and follow. Lots of interpreters are popping up, just a matter of Prof. Dr. Quraish Shihab with his book Tafsir al-Misbah, Prof. Dr. Hasbi Ashiddiqi with his work Tafsir an-Nur, and Sheikh Nawawi al-Bantani with his work Tafsir Marah Labid. Tafsir Angah Labid results from the thought of Sheikh Nawawi has its own uniqueness to be studied as an ingredient in the academic insight

Keywords: Characteristics, Manhaj, Labid, Al- Qur'an

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di dalamnya mengandung banyak unsur, mulai hal yang berkaitan dengan ubudiyyah mahdlah ataupun ghairu mahdlah. Untuk mendalami apa yang dimaksud dan diinginkan oleh al-Qur'an, maka diperlukanlah alat untuk membedahnya, yaitu ilmu tafsir. Dengan adanya ilmu tafsir diharapkan kita sebagai pengkaji dan pemerhati al-Qur'an bisa memahami ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, baik yang sifatnya khass ayaupun mujmal. Aktifitas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah selesai. Dialektika yang terjadi juga mengalami pasang surut seiring dengan keterbukaan, kecakapan dan kemampuan seorang penafsir.Di Indonesia kajian terhadap tafsir juga menarik untuk kita telaah dan ikuti. Banyak sekali penafsir yang bermunculan, sebuat saja Prof. Dr. Quraish Shihab dengan kitabnya Tafsir al-Misbah, Prof. Dr. Hasbi Ashiddiqi dengan karyanya Tafsir an-Nur, dan Syekh Nawawi al-Bantani dengan karyanya Tafsir Marah Labid. Tafsir Marah Labid hasil dari pemikiran Syekh Nawawi memiliki keunikan tersendiri untuk dikaji sebagai bahan penambah wawasan di dunia akademik.

Kata Kunci: Karakteristik, Manhaj, Labid, Al- Qur'an

A. Pendahuluan

al-Qur'an adalah *Kitabullah* yang memuat banyak ajaran luhur di dalamnya. Kandungan dan rahasia yang tertuang di balik ayat-ayat al-Qur'an sungguh tidak bisa tertandingi. Dengan al-Qur'an tidak akan pernah ada kejahatan dan kemaksiatan, karena ajaran yang terdapat di dalamnya sungguh jelas yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Membaca dan mengajarkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan tugas ideal seorang muslim yang telah mendapatkan warisan dari baginda Rasulullah saw. Al-Qur'an menurut Busyro (2009: IV-V) diwariskan kepada kita untuk dibaca, dikaji, diamalkan, dan disebarkan, sehingga ajaran yang terdapat di dalamnya membumi dalam sendi kehidupan manusia.

Slogan *al-Qur'an shalihun likulli zaman wa makan* tidak hanya diyakini oleh ulama'-ulama' klasik, lebih dari itu ulama' modern bahkan kontemporer-pun meyakini kebenaran slogan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa diskursus dan permasalahan yang ada sangkut pautnya dengan al-Qur'an tidak akan pernah usai untuk dibahas. Namun diibaratkan dengan samudera yang sangat luas, al-Qur'an menurut Suma (2001:32) tidak akan pernah selesai untuk dibahas, mulai dari aspek metododolgi, hal-hal yang bersifat ilmiah, sampai pada penafsiran. Berkaitan dengan masalah dan memahami penafsiran al-Qur'an, kita akan menjumpai banyak ulama klasik, modern, maupun kontemporer yang berusaha memberikan nuansa baru dalam dunia penafsiran. Dari sinilah kemudian muncul berbagai teori, gagasan, maupun konsep yang khusus merespon terhadap diskursus al-Qur'an.

Dalam perkembangannya terkadang kita jumpai kesalahan seseorang dalam memakanai dan memahami ayat-ayat yang tertuang dalam al-Qur'an. Dibutuhkan pemahaman yang matang ketika kita ingin memahami makna al-Qur'an yang sebenarnya. Untuk meminimalisir kesalahan dalam memahami al-Qur'an, maka para ulama' berijtihad dengan menyusun *kitab tafsir* yang menjelaskan arti kata dan berbagai kandungan makna al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan mengurangi dampak negatif kesalahan yang dilakukan oleh kita yang pada akhirnya akan terjerumus pada kekufuran.

Berbagai kitab tafsir al-Qur'an telah ditulis oleh para ulama' dengan menggunakan metode penulisan, corak dan kecenderungan yang berbeda. Sehingga dalam perkembangannya diskursus dan penafsiran terhadap al-Qur'an telah mengalami tiga fase, yakni:

Pertama, era formatif yang berbasis pada nilai-nilai mistis. Di era ini penafsiran al-Qur'an menurut Nasir (2011: 14-15) terjadi pada zaman klasik, dimana yang sumber penafsiran yang mendominasi adalah *bi al-ma'tsur* yang kental pada nalar *bayani*. Di Indonesia era ini terjadi sekitar abad VIII sampai pada abad XV M. *Kedua*, era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis yang terjadi pada abad pertengahan. Era ini pada awalnya muncul karena tidak puas terhadap sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* yang belum menyentuh pada kehidupan sosial. Untuk konteks Indonesia era ini terjadi pada abad ke-XVI sampai pada abad XVIII. Dan *ketiga* adalah era reformatif yang berbaisis pada nilai kritis. Era ini muncul pada abad XX-XXI (abad ini). Kajian tafsir pada masa ini menurut Zuhri (2014:5-8) muncul karena munculnya kegelisahan sosial, yaitu banyaknya problem actual yang muncul dalam kehidupan sosial, akan tetapi belum bisa diselesaikan dengan mengatasnamakan agama. Sehingga al-Qur'an muncul untuk memberikan pencerahan.

Ulama tanah air (nusantara) juga turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an. Sebut saja misalnya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi dengan *Kitab Marah Labid*, KH Bisri Musthofa dengan *Kitab al-Ibriz*, Hasbi al-Shiddiqie dengan *al-Nur*, Quraish Shihab dengan al-Mishbah.

Kali ini penulis akan menyajikan uraian tentang kitab *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. Kitab ini menarik untuk dibahas karena meskipun ditulis oleh ulama' yang asli kelahiran Indonesia, akan tetapi kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, karena itu, kitab ini tidak hanya dikaji di Indonesia saja, akan tetapi di negara-negara lain juga, khususnya di Timur Tengah.

B. Biografi Syekh Nawawi al-Jawi

Muhammad Nawawi al-Jawi dalam Ensiklopedia Islam (2006:20-23), pengarang kitab *tafsir Marah Labid* mempunyai nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi, dan ia disebut juga Muhammad Nawawi al-Bantani.

Di kalangan keluarganya, Syaikh Nawawi al-Jawi dikenal dengan sebutan Abu Abd al-Mu'ti.

Beliau dilahirkan di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Pada tanggal 25 Syawwal 1314 H, Nawawi menghembuskan nafas terakhir di usia 84 tahun. Ia dimakamkan di Ma'la, dekat makam Khadijah. Beliau wafat ketika sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan kitab *Minhaj al-Thalibin* karya Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain. Sebagai tokoh kebanggaan orang Islam di Jawa, khususnya Banten, umat Islam di desa Tanara, Banten setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan Syawal selalu diadakan acara haul untuk memperingati jejak peninggalannya.

Ayahnya bernama KH Umar bin Arabi, seorang ulama dan penghulu (pemimpin masjid) di Tanara, Banten. Ibunya, Zubaidah, penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, beliau merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (*Taj al-'Arsy*). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far al-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam 'Alî Zayn al-'Abidîn, Sayyiduna Husain, lalu Fathimah al-Zahra`. Syaikh Nawawi terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Beliau dikenal melalui karya-karya tulisnya. Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir, dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid Ulama al-Hijaz, Mufti, dan Fakih.

Sejak kecil, Syaikh Nawawi telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya. Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fikih, dan ilmu tafsir. Selain itu beliau juga belajar kepada Kiai Sahal di daerah Banten dan Kiai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di Makkah beliau belajar kepada beberapa orang syaikh yang bertempat tinggal di Masjid al-Haram, seperti Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dimyathi, dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Beliau juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M beliau kembali ke Indonesia. Tapi, setelah 3 tahun berada di Tanara, beliau kembali lagi ke Mekkah karena

situasi politik yang buruk (penjajahan) dan tidak pernah kembali lagi ke Indonesia.

Setelah kurang lebih 30 tahun mendalami pengetahuan agama, beliau kemudian mengajar di Masjid al-Haram. Murid-murid beliau berasal daro berbagai penjuru dunia, beberapa di antaranya dari Indonesia antara lain KH Khalil (Bangkalan), KH Asy'ari (Bawean), KH Hasyim Asy'ari (Jombang).

Dalam bidang syariat, beliau mendasarkan pandangannya pada al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, sesuai dengan dasar-dasar yang dipakai Imam Syafi'i, karena memang dalam masalah fiqh, beliau mengikuti Mazhab Syafi'i. Syaikh Nawawi mempunyai karya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar 99 buah, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Dan dari sekian banyaknya karya beliau, beberapa keistimewaan telah ditemukan oleh para peneliti, di antaranya kemampuan menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, pemakaian bahasa yang mudah dipahami sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit, dan keluasan isi karangan. Buku-buku karangan beliau juga banyak digunakan di Timur Tengah.

C. Kitab *Marah Labid*

Karakteristik

Kitab ini dalam Nawawi (tt.:2) dinamakan *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid,* atau dikenal juga dengan *Marah Labid-Tafsir al-Nawawi/ al-Tafsir al-Munir*. Ditulis oleh Muhammad Nawawi al-Jawi (tt.:475) dengan menggunakan bahasa Arab, berjumlah 2 jilid, dan ditulis dengan metode penafsiran *tahlily* dan tertib *mushafi*. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1305 H.

Kitab tafsir ini menurut Ali (1414 H.:840-841) adalah salah satu dari 17 kitab tafsir yang diklasifikasikan Ali Ayazi dalam kumpulan "kitab yang menyertakan riwayat *israiliyat"*. Penulis tidak memulai kitab tafsirnya dengan *muqaddimah* tentang ulum al-Qur'an, bahkan beliau menuturkan alasan menulis kitab ini, dan sumber-sumber penulisannya, yaitu kitab-kitab sufi dan riwayat (*ma'thur*) dan *ra'yi*, yaitu kitab *al-Futuhat al-Ilahiyah* (karya

Sulaiman al-Jamal w. 970), *Mafatih al-Ghaib* (karya Fakhru al-Din al-Razi w. 1209), *al-Siraj al-Munir* (karya al-Syirbini w. 1570), *Tanwirul Miqbas* (karya Fairuzzabadi 1415), dan *Tafsir Abi Su'ud* (karya Ibn Su'ud w. 1574) seperti dalam keterangan Nawawi juz 1-2..

Pada juz pertama kitab ini dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai surah *al-Kahfi*, sedangkan juz kedua dimulai dari *Surah Maryam* sampai *Surah al-Nas*.Dalam kitab ini menurut Ali (1414 H.:648), tidak ditemukan adanya kecenderungan pada tasawuf atau tafsir Isyari, Syaikh Nawawi sepakat pada teori-teori umum yang meliputi kaidah-kaidah lafadz dan makna, dan ia mengacu pada penjelasan bahasa atau *al-manhaj al-kalamy*. Hal yang unik dari kitab ini menurut Mas'ud (2006:53-54) adalah adanya banyak cerita yang mengherankan, dan banyaknya khabar tentang *asbab al-nuzul*.

Dalam penjelasannya, tafsir ini lebih mudah dipahami daripada kitab tafsir yang lain, pembahasannya sederhana dan pembahasannya tidak terlalu jauh dari konteks ayat, atau bisa disebut juga dengan metode penafsiran secara ijmaly (global) dan berkarakteristik kebahasaan.

Adapun kecenderungan corak penafsirannya adalah termasuk penganut *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dalam bidang teologi dan dalam bidang fiqh mengikuti madzhab Syafi'i. Dalam bidang fiqh, syaikh Nawawi terlihat lebih detail dalam penafsirannya, namun ia tidak terlibat dalam diskusi panjang masalah *furu'* dan tidak melakukan *istidlal*. Maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran Syaikh Nawawi berkecenderungan pada fiqh, karena ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan fiqh, ia terlihat lebih detail.

Hal yang menarik juga dari kitab ini adalah adanya nuansa sufistik. Di beberapa tempat terlihat sejumlh ayat yang ditafsirkan mirip dengan penafsiran yang dilakukan ahli tasawuf. Asmawi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Syaikh Nawawi seperti keterangan dalam kitab tersebut Juz 1 hal. 178 adalah termasuk pengikut tarikat Qadariyyah. Hal ini terlihat dalam penafsiran surah al-A'raf ayat 205 yag berisi tentang dzikir.

Berkaitan dengan tasawuf ini bisa dilihat dalam tafsir alif, laam, raa ia mencoba mengungkap rahasia di balik huruf di awal beberapa surah al-

Qur'an. Contohnya ketika menafsirkan lafadz Alif, Lam, Mim yang terdapat di awal pembukaan Surat al-Baqarah:

(الم) Imam Syu'bah berkata bahwa lafadz *Alif, Lam, Mim* dah *huruf hija'iyyah* lainnya semisal: *Tha Ha, Ya Sin, Nun* dan lain-lain adalah bagian dari kemu'jizatan al-Qur'an yang hanya diketahui oleh Allah swt. Kita hanya mengimani secara dzahirnya saja, termasuk faidah dari membaca awal-awal surat itu adalah bertambahnya keimanan kita kepada Allah yang maha kuasa. Di dalam semua kitab terdapat rahasia. Abu Bakar berkata: Rahasia Allah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah ayat aatau bacaan yang terdapat di awal-awal tiap surat. Akan tetapi tidak semua Mara>h Labi>d membiarkannya begitu saja huruf-huruf *muqhata'ah* tidak ditafsirkan, ditempat yang berpisah dia juga menafsirkan huruf-huruf di awal surat dengan berpedoman pada pendapat ulama'.

1. Manhaj

   Dalam kitabnya, Syaikh Nawawi memulai dengan menyebutkan nama surah, *makkiyah/madaniyah*-nya, jumlah ayat, kalimat dan hurufnya, kemudian beliau memulai tafsirnya kalimat per-kalimat, dengan ungkapan yang sederhana dan kalimat yang jelas. Beliau juga menyebutkan *qira'at* dan *riwayat* dari *tabi'in* dan lainnya, dengan tanpa men-*tarjih*-nya, menyebutkan riwayat-riwayat *ma'tsur* dengan tanpa menyebutkan sanadnya, atau petunjuk darimana ia mengambilnya, dan tidak membedakan antara *shahih* dan *dla'if*-nya, karena itu kitab ini tidak selamat dari *riwayat israiliyat*, cerita-cerita *maudlu'*.

2. Keistimewaan

   Sekilas ketika melihat cara penafsiran dan bentuk penulisan kitabnya, kitab *Marah Labid* ini hampir mirip dengan kitab *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, akan tetapi kitab yang juga banyak dipelajari di pesantren ini mempunyai keistimewaan tersendiri. Kekhasan dari kitab ini adalah penyebutan makna surah dan nama-namanya, serta menjelaskan tema-temanya. Misalnya ketika menyebut *Surah al-Kafirun*, Syaikh Nawawi berkata: "disebut juga dengan surah *al-Munabadzah*, atau *al-Mu'abadah*", dan ketika menyebut

Surah al-Ikhlas, "maksudnya adalah ikhlas beribadah, dan surah itu disebut juga surah *al-Muqasyqasyah*, yang artinya terbebas dari kemunafikan", seperti keterangan Ali (1414 H.:641). Secara keseluruhan, Ali Iyazi menilai kitab ini sebagai kitab yang pantas dijadikan referensi karena kitab ini adalah kitab tafsir yang berkualitas.

1. Contoh Penafsiran

Berikut ini beberapa contoh penafsiran dalam kitab tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Jawi Juz 1 halaman 47:

(وأتبعوا ما تتلوا الشياطين على ملك سليمان): أي تكذيب الشياطين على ملك سليمان من البحر، وكانت الشياطين دفنته تحت كرسيه لما نزع ملكه فلم يشعر بذلك سليمان، فلما مات استخرجوه، وقالوا للناس انما ملككم سليمان بهذا فتعلّموه. وأقبلوا على تعلّمه ورفضوا كتب أنبيائهم وفشت الملامة على سليمان، فلم تزل هذه حالهم حتى بعث الله تعالى محمدا صلى الله عليه وسلم، وأنزل الله عليه براءة سليمان، ومدة نزع ملكه أربعون يوماً، وسبب ذلك أنّ إحدى زوجاته عبدت صنما أربعين يوماً وهو لا يشعر بها، فعاقبه الله تعالى بنزع ملكه أربعين يوما، وذلك أنّ ملكه كان فى خاتمه وهو من الجنة.

Syaikh Nawawi adalah termasuk pengikut *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Berikut ini contoh penafsiran khas *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dalam masalah keyakinan ilmu Kalam, yaitu *ru'yah*, *al-'arsy*, dosa-dosa besar, paksaan (*al-jabr*), *ikhtiyar*, dll.

Dalam permasalahan terkait *ru'yah* pada juz 1 halaman 255, dalam menafsiri surah al-An'am: 102, beliau berkata:

(لاتدركه الأبصار) اي لاتراه الأبصار فى الدنيا، وهو تعالى يراه المؤمنون فى الأخرة، لقوله صلى الله عليه وسلم: (سترون ربكم كما ترون القمر ليلة البدر ولا تصامون فى وؤيته). فالتشبيه واقع فى تشبيه الرؤية بالرؤية فى الوضوح، لا فى تشبيه المرئي بالمرئي ... وروي أن الصحابة اختلفوا فى أنّ النبي صلى الله عليه وسلم: (هل رأى الله تعالى ليلة المعراج أو لا؟ ولم يكفر بعضهم بعضاً بهذا السبب، وما نسبه الى الضلالة. وهذا يدل على أنهم كانو مجمعين على أنه لا امتناع عقلا فى رؤية الله تعالى).

Beliau juga menampilkan hukum-hukum fiqih dan mengikuti mazhab Sya'fi'i dalam pendapat-pendapatnya, tanpa memberikan uraian dalam pengambilan dalil (*istidlal*), menjelaskan pendapat-pendapat, dan

menyebutkan cabang-cabangnya, dan tanpa ada fanatisme pada mazhab empat yang lain dalam doktrin ahlu al-sunnah. Misalnya ketika menafsiri surah al-Ma'idah ayat 5, dalam memperbolehkan menikahi ahlu kitab (Ali, 1414 H.: 643):

(أهل الكتاب) هنّ لكم أيضاً وإن كنّ حربيات، قال الكثير من الفقهاء، إنما يحلّ نكاح الكتابية التى دانت بالتوراة والإنجيل قبل نزول القرآن خرج عن حكم الكتاب وهذا مذهب الإمام الشافعي رضي الله عنه، وأما أهل المذاهب الثلاثة فلم يقولوا بهذا التفصيل، بل أطلقوا القول بحلّ أكل ذبائح أهل الكتاب وحلّ التزوّج من نسائهم ولو دخلوا فى دين أهل الكتاب بعد نسخه.

D. Kesimpulan

Kitab tafsir Marah Labid karya syaikh Nawawi ini terdiri dari dua jilid. Karakteristiknya adalah kebahasaan dan metode yang digunakan adalah ijmaly dan penulisannya menggunakan tertib mushafi. Sedangkan kecenderungannya adalah fiqh dan tasawuf

Kitab tafsir Marah Labid ini adalah termasuk kitab yang sederhana dan jelas, penulisnya memerhatikan lafadz-lafadznya, yaitu selama tidak keluar dari konteks (*siyaq al-lafadz*), menerangkan *madlul* ayat dan tafsirnya, juga menyebutkan qira'at, dan riwayat-riwayat ayat tersebut, atau asbab nuzul-nya.

Daftar Pustaka

Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marah Labid-Tafsir al-Nawawi*. Juz 1-2. tt. Surabaya: al-Hidayah.

Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufassirun; Haya tuhum wa Manhajuhum.* 1414. Teheran: Wizarat al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Isla>mi

Busyro Karim, Abuya. 2009.*Tafsir al-Asas; Kandungan dan Rahasia dibalik Firman-Nya*. Surabaya: Muara Progresif.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Cet. 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Hasan, Muhammad Shalih. 2010. *Ya'juj wa Ma'juj fi al-Qur'an: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Tafsir Marah Labid li al-syaikh Nawawi al-Bantani*.. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. Skripsi Tak Terpublikasikan.

Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasir, Ridlwan. 2011. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqa>rin Dalam Memahami al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz.

NZ, Zidni Ilman. 2006. *Sifat Tuhan dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi Tak Terpublikasikan.

Suma, Amin. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zuhri, Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia; Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.